

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan berlaku seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan negara.

Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Bahkan dalam kawasan Asia sendiripun, mutu pendidikan di Indonesia berada di urutan paling bawah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Malaysia, Singapura, dan Jepang (Sudjarwo dkk, 2008: 401)

Pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tertuang melalui PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Mulyasa, 2008: 21). Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan Peraturan Menteri No 41 Tahun 2007, standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (BNSP, 2007: 4).

Perencanaan merupakan bagian penting yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas SDM, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

ajaran (RPP), karena merupakan pedoman pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti yang tercantum pada pasal 37 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Karena itu, untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas. Salah satu kekhasannya adalah bersifat abstrak. Sifat inilah yang sering menimbulkan masalah bagi seseorang dalam mempelajari matematika, padahal matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam era globalisasi (Hudoyo, 2005: 2). Karena itu, setiap manusia termasuk siswa perlu menguasai matematika sebagai bekal hidupnya dalam memasuki era globalisasi.

Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas X semester ganjil. Materi ini membahas tentang pembuatan model matematika, cara penyelesaian dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun pada disiplin ilmu lain. Selain itu, materi ini juga merupakan materi esensial dalam mempelajari matematika lebih tinggi, misalnya program linear dan kalkulus.

SMA Negeri 5 Metro tergolong sekolah baru di kota Metro. Sekolah ini mulai kegiatan pembelajaran pada tahun 2006 – 2007. Dari hasil analisa yang peneliti lakukan selama ini nilai matematika siswa pada KD Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat tergolong rendah, secara rata-rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian KD tersebut tahun-tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian KD Sistem Persamaan Linier dan Kuadrat Siswa Kelas X SMA. N 5 Metro

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Perolehan Nilai / Siswa	
		< 60	≥ 60
2006 - 2007	48,4	52	40
2007 – 2008	52,3	54	52
2008 – 2009	51,6	70	74

Sumber : Dokumentasi guru

Dari data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sejak mulai berdiri, prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA N 5 Metro khususnya pada KD Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat masih di bawah KKM. Pada tahun 2006 – 2007 yang tergolong tuntas dengan nilai \geq KKM sebanyak 40 siswa dari 92 siswa

atau 43,5 % ketuntasan. Pada tahun 2007 – 2008 siswa yang tergolong tuntas sebanyak 52 siswa dari 106 siswa atau 49,1 % ketuntasan, sedang pada tahun 2008 – 2009 siswa yang tergolong tuntas 63 siswa dari 144 siswa atau 43,8 % ketuntasan.

Bertolak dari fakta di atas, peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada RPP mata pelajaran matematika kelas X SMA N 5 Metro dengan menggunakan Lembar Penilaian RPP mengindikasikan bahwa kualitas RPP kurang baik, seperti tergambar pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Hasil Penilaian RPP Matematika Kelas X SMA N 5 Metro

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	2	$\text{Nilai} = \frac{13}{40} \times 100$ $= 32,5$
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	2	
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	1	
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik)	2	Klasifikasi nilai 86 – 100 = Sangat baik; 71 – 85 = Baik 56 – 70 = sedang 41 – 55 = kurang ≤ 40 = Sangat kurang (Wardani, 2007: 43).
5	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup)	2	
6	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi /metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	1	
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran	2	
8	Kelengkapan instrumen evaluasi (soal, kunci, pedoman penskoran)	1	
	Skor Total	13	

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, nilai akhir komponen RPP sebesar 32,5 atau klasifikasi sangat kurang. Kualitas RPP yang kurang baik, tentu akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Mulyasa, 2008: 155). Oleh karena itu untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik harus berdasarkan RPP yang kualitasnya baik juga.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran matematika di salah satu kelas X menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini didominasi oleh guru. Guru secara aktif menyampaikan materi matematika kemudian memberi contoh soal, latihan dan kerja rumah. Di pihak lain siswa bekerja seperti mesin yaitu hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang demikian berakibat:

1. Siswa menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran matematika karena siswa segera dihadapkan pada bentuk-bentuk formal matematika tanpa ia tahu untuk apa konsep-konsep tersebut diberikan kepadanya
2. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya tentang strategi penyelesaian yang ia gunakan jika berbeda dengan strategi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak tertantang untuk menemukan strategi yang lain.
Akibatnya siswa akan kesulitan untuk menyelesaikan suatu permasalahan jika permasalahan itu tidak sama seperti yang diberikan oleh gurunya
3. Siswa biasa bekerja dengan rumus-rumus yang sudah diberikan oleh guru tanpa ia tahu darimana dan mengapa rumus itu digunakan. Ketika ia lupa akan rumus tersebut, maka ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan rumus tersebut.

4. Siswa menjadi takut dan tertekan pada saat mengikuti pembelajaran.

Pada saat sekarang proses pembelajaran matematika tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah dari guru. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan konsep matematika terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*).

Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*) dan kesempatan untuk berinteraksi menggali makna dengan berbagai kelompok atau individu yang bervariasi (*learning to live together*). Jika model pembelajaran yang dilakukan pada siswa dapat melibatkan keempat aspek tersebut maka ada kemungkinan minat belajar matematika siswa menjadi lebih baik.

Salah satu faktor siswa kurang berminat terhadap matematika sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar matematika adalah banyaknya materi yang harus diselesaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Guru cenderung mengajar hanya dengan tujuan mengejar target kurikulum. Apalagi dengan adanya standar kelulusan secara nasional, guru saling berlomba untuk mengejar target kurikulum. Bahkan banyak yang melakukan bimbingan belajar di luar jam sekolah. Kondisi yang demikian menyebabkan guru kurang memperhatikan model pembelajaran matematika. Akibatnya proses hasil belajar siswa hanya bersifat sementara.

Jika dalam pembelajaran matematika hanya diberikan rumus dan soal-soal saja, maka pelajaran matematika tetap menjadi momok bagi siswa. Akibatnya siswa

tidak senang terhadap pelajaran matematika. Jika siswa tidak senang terhadap pelajaran matematika dapat berakibat prestasinya menjadi rendah.

Prestasi belajar siswa dilambangkan dalam bentuk nilai atau angka pada hasil ulangan atau raport. Makin tinggi nilai raport yang diperoleh, sering dianggap makin tinggi prestasinya dan dianggap orang makin tinggi kemampuannya.

Berdasarkan alasan inilah biasanya seorang yang belajar selalu berusaha untuk mencapai nilai yang tinggi dengan cara apapun. Ini berarti dorongan seorang giat belajar adalah untuk mencapai nilai yang tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir belajar tidak selalu diukur dari nilai yang dicapai, yang terpenting dari kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Nilai hanyalah sekedar indikator yang menunjukkan kedudukan seorang siswa di dalam kelompoknya sehingga sering tidak menggambarkan kemampuan yang sebenarnya dari nilai tersebut. Banyak siswa yang memperoleh nilai tinggi padahal pekerjaan mereka sebenarnya hanya mencontek temannya saja, tentunya hasil belajarnya rendah. Hal semacam ini tidak akan terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkan kepercayaan dan kemandirian bagi setiap siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan pola berpikir siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya. Dengan demikian dapat diharapkan prestasi belajar siswa akan lebih baik.

Rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA N 5 Metro khususnya pada KD Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat selama ini belum mencapai kriteria ketuntasan sebagaimana disajikan pada tabel 1.1 di atas. Berdasarkan

informasi dari guru matematika di sekolah tersebut yang diperkuat oleh penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang juga merupakan pengajar mata pelajaran matematika, ketidaktercapaian ketuntasan belajar ini karena siswa kurang mampu menyelesaikan soal uraian berbentuk masalah. Model pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar sebagaimana dipersyaratkan dalam stándar penilaian pendidikan karena penilaian yang dilakukan hanya mengukur ranah kognitif saja. Di samping itu soal evaluasi tidak mencakup seluruh indikator atau KD, karena guru mengambil soal-soal yang ada pada buku teks / LKS dan soal disusun tanpa kisi-kisi.

Mencermati hasil pengamatan prapenelitian di atas, peneliti bersama dua orang guru matematika SMA N 5 Metro bersepakat untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan pola atau model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, mengungkap ide siswa sendiri, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar untuk mendapatkan prestasi belajar siswa yang optimal.

Dengan kata lain suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa dalam matematika.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika dan bahkan sebagai jantungnya matematika, Branca (dalam Abbas, 2008: 5). Karena itu kemampuan memecahkan masalah dalam matematika perlu dilatihkan dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan Ruseffendi (1991: 291) bahwa kemampuan memecahkan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya baik dalam bidang studi lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir sudah dimiliki siswa sejak manusia lahir. Makin sering orang berhadapan dengan sesuatu yang menuntutnya untuk berpikir makin berkembang dan makin meningkat kemampuan berpikirnya. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan formal sekalipun kemampuan berpikirnya akan meningkat apabila dia sering berhadapan dengan berbagai masalah yang harus dipikirkannya. Jika proses belajar hanya melatih siswa menghafal atau memecahkan soal-soal teks saja, maka kemampuan berpikir siswa hanya akan meningkat dalam kemampuan menghafal atau mengerjakan soal teks saja. Untuk dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maka siswa dalam proses belajarnya harus dilatih berpikir untuk memecahkan masalah-masalah autentik yang ada disekitarnya (Depdikbud, 1999: 39)

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Instruction*). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik (nyata) sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Arends dalam Abbas, 2008: 5).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual berupa belajar berbagai peran orang dewasa dan melalui perlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom (Delisle dalam Setiawan, 2008: 44).

Bila pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah, apalagi kalau masalah tersebut bersifat kontekstual, maka dapat terjadi ketidaksetimbangan kognitif pada diri siswa. Keadaan ini dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga memunculkan bermacam-macam pertanyaan di sekitar masalah. Bila pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam diri siswa maka motivasi intrinsik mereka untuk belajar akan tumbuh.

Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kemampuan menjawab terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sistesis dan analisis, dan menjadikannya sebagai pembelajar mandiri (Hudoyo, 1997: 7)

Pada model pembelajaran berbasis masalah peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, dan memberikan fasilitas penelitian, serta melakukan penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan guru saat pembelajaran di kelas dan melalui latihan yang cukup (Arends dalam Abbas, 2008: 9). Untuk memunculkan masalah, dapat menggunakan media. Pada penelitian ini media yang digunakan adalah media yang diproyeksikan yaitu dengan menggunakan LCD dan media grafis/visual yang berupa kartu masalah. Pemanfaatan media selain berfungsi sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran, juga merupakan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah terkandung pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Dengan adanya pembelajaran kooperatif yang memandang siswa sebagai pembelajar yang mampu untuk menularkan hasil belajarnya kepada pihak lain, siswa yang cerdas dapat membantu proses pemahaman bagi siswa yang lamban.

Pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah; penilaian pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik merupakan bagian yang utuh dengan pembelajaran itu sendiri (Santayasa, 2008:8). Bertolak dari pandangan ini, maka penilaian pembelajaran pemecahan masalah dengan pendekatan berbasis masalah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian

pembelajaran dilaksanakan secara nyata dan autentik. O'Malley dan Pierce (dalam Santyasa, 2008: 8) mendefinisikan penilaian autentik sebagai bentuk penilaian di kelas yang mencerminkan proses belajar, hasil belajar, motivasi dan sikap terhadap kegiatan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) RPP yang disusun guru matematika kelas X SMA Negeri 5 Metro kurang baik
- 2) Proses pembelajaran matematika di kelas masih didominasi guru
- 3) Pembelajaran masih bersifat abstrak dan tekstual sehingga siswa kurang termotivasi belajar matematika
- 4) Model pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah
- 5) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 5 Metro masih kurang
- 6) Pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika kelas X kurang baik
- 7) Prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Metro masih di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

- 1) RPP yang disusun guru matematika kelas X SMA Negeri 5 Metro kurang baik
- 2) Model pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah
- 3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 5 Metro masih kurang
- 4) Pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika kelas X kurang baik
- 5) Prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Metro masih di bawah KKM.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah menyusun RPP yang berorientasi pada pemecahan masalah berbantuan media
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika kelas X menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media ditinjau dari aktivitas guru?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika kelas X menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media ditinjau dari aktivitas siswa?

- 4) Bagaimanakah pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika kelas X dalam model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media ?
- 5) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) Kualitas RPP yang disusun guru matematika kelas X melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media.
- 2) Penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media ditinjau dari aktivitas guru.
- 3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media.
- 4) Pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika dalam model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media.
- 5) Peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang teknologi pendidikan kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran melalui pembelajaran matematika di SMA N 5 Metro

1.6.2 Manfaat secara praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual
- b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika

1.6.2.2 Bagi guru

- a. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran matematika
- b. Memperoleh wawasan tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada prestasi belajar siswa

1.6.2.3 Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh dapat di jadikan acuan untuk membantu memberikan solusi pemecahan masalah rendahnya prestasi belajar matematika siswa di SMA Negeri 5 Metro